

KOMUNIKASI INTERPERSONAL
ANAK *BROKEN HOME* PASCA PERCERAIAN ORANG TUA
(Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten
Kuningan)

Rifqi Fauzi

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan Jawa Barat
rief.elfauzi01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi dalam keluarga *broken home* dan perkembangan anak *broken home* pasca perceraian orang tua yang terjadi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan uji keabsahan data dicek menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home* yang bersifat harmonis memiliki suatu komitmen yang baik meski orang tua telah bercerai dan tetap mengasuh anaknya secara baik serta sepakat untuk tetap terlihat harmonis dengan anaknya dan dapat memperhatikan perkembangan moral serta perkembangan kepribadian anaknya secara langsung. Sedangkan pada keluarga *broken home* yang bersifat tidak harmonis komunikasi antarpribadi dengan anaknya tidak berjalan dengan baik sehingga perkembangan moral dan kepribadian anak tidak diperhatikan oleh orang tuanya secara langsung, hal itu menimbulkan moral dan kepribadian anaknya tidak seperti anak normal lainnya. Saran dari penelitian ini adalah dalam situasi apapun dan sesibuk apapun orang tua harus tetap menyisihkan waktu mereka untuk anaknya, baik berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung.

Kata Kunci: **Komunikasi Antarpribadi, Anak *Broken Home*, Perceraian**

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan ketergantungan. Keluarga terbentuk dari pernikahan yang mana merupakan perwujudan resmi dari komitmen bagi pasangan yang sebelumnya telah memutuskan untuk hidup bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga.¹

Menjalani hidup dengan memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan impian dari setiap anak. Dapat berkumpul bersama orang tua dan merasakan rasa kasih sayangnya merupakan suatu hal yang sangat penting, karena itu merupakan sebuah kebaikan bagi tumbuh kembang anaknya. Sebagian anak ada yang beruntung sehingga dapat memiliki keluarga yang utuh serta harmonis, akan tetapi ada juga anak-anak yang harus merasakan pahitnya keluarga yang hancur. Meskipun demikian tidak ada anak yang ingin dilahirkan dalam keluarga yang tidak harmonis dan tidak utuh. Sebagai anak pasti ingin melihat orang tuanya untuk selalu bersama dan tidak ingin melihat orang tuanya sampai berpisah atau bercerai.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa angka perceraian dikalangan masyarakat sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya wanita memiliki status janda, maupun pria yang memiliki status duda, dan umumnya mereka yang memiliki status tersebut, bukan bercerai karena ditinggal mati oleh salah satu diantara keduanya, namun mereka bercerai hidup dalam arti kata keduanya masih hidup lalu memutuskan untuk mengakhiri ikatan perkawinan.

Perbedaan pendapat, pertengkaran, percekocokan, perselisihan yang terus menerus menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang. Pertengkaran menyebabkan bersemainya rasa benci dan buruk sangka terhadap pasangan. Pertengkaran yang meluap-luap menyebabkan hilangnya rasa percaya dan terus memicu perceraian.

¹ Amorisa Wiratri, *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society)*, (Jurnal Kependudukan Indonesia, 13.1, 2018), h. 17

Meskipun begitu, dalam keadaan keluarga yang harmonis sekalipun pasti pernah terjadi pertengkaran, konflik ataupun berbeda pendapat, sebagai orang tua haruslah sadar bahwa perbedaan pendapat dapat dipecahkan bersama sehingga tidak harus mengorbankan anak-anaknya. Bagaimanapun keadaannya, mereka harus ingat anak-anaknya agar tidak bercerai. Perceraian sendiri sesungguhnya bukanlah fenomena baru yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagaimana data perceraian di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.

Tabel 1. Data Perceraian di Kabupaten Kuningan

No.	Bulan	Tahun		
		2018	2019	2020
1.	Januari	477	465	263
2.	Februari	458	463	295
3.	Maret	424	424	-
4.	April	444	395	-
5.	Mei	401	309	-
6.	Juni	415	405	-
7.	Juli	514	370	-
8.	Agustus	426	369	-
9.	September	424	405	-
10.	Oktober	476	349	-
11.	Nopember	468	311	-
12.	Desember	428	217	-
Jumlah		5355	4482	558

(Sumber: Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Agama Kabupaten Kuningan, 2020)²

Berdasarkan tabel diatas, bahwa jumlah gugatan perceraian di Kabupaten Kuningan pada tahun 2018 kian meningkat, pada tahun 2019 terjadi sedikit penurunan dan pada tahun 2020 berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kuningan dimungkinkan data perceraian di Kabupaten Kuningan meningkat kembali yang cukup signifikan peningkatannya. Berdasarkan data tersebut, menandakan bahwa

² Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Agama Kabupaten Kuningan, (Online: https://sipp.pa-kuningan.go.id/statistik_perkara, diakses pada tanggal 1 Maret 2020)

semakin banyaknya perceraian maka semakin banyaknya anak-anak yang menjadi korban *broken home* di Kabupaten Kuningan.³

Menurut Hurlock, *broken home* merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. *Broken home* pada umumnya disebabkan adanya sikap egois antara ayah dan ibu, masalah ekonomi, masalah kesibukkan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga.⁴

Kecenderungan kasus keretakan keluarga yang berpicu pada keluarga *broken home* dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu yang pertama keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari keluarga itu meninggal dunia atau disebabkan bercerai, dan aspek kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi susunan keluarga itu tidak utuh lagi karena kedua orang tuanya disibukan dengan kesibukannya masing-masing dan sering tidak ada dirumah serta tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, misalnya orang tua lebih sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat dalam psikologis.⁵

Setiap pasangan menginginkan keutuhan dalam membangun rumah tangga. Namun realitas menunjukkan angka perceraian kian meningkat. Adanya tekanan sosial di masyarakat (*social pressure*) bahwa bercerai bukan merupakan hal yang tabu atau aib di masyarakat, bercerai sudah menjadi hal yang biasa.

Menurut Kunaryo Hadikusumo, orang tua adalah pendidik pertama dan utama karena secara kodrat anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua

³ Hasil wawancara bersama Diding Rosidin, S.Pd.I selaku Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan, pada tanggal 28 Februari 2020

⁴ Descanita Auliasari, *Kecenderungan Cinderella Complex Pada Remaja Putri Yang Mengalami Broken Home*, (Jurnal Psikoborneo, 6.2, 2018) h. 450

⁵ Nailul Fauziah, Desi Wulandari, *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)*, (Jurnal Empati, 8.1, 2019) h. 1-9

(terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang semakin dewasa.⁶

Ironisnya, ketika orang tua mempunyai masalah anak-anak bakal jadi sasaran, begitupun saat orang tua bercerai anak jadi korban anak menjadi sedih menerima kenyataan bahwa kedua orang tua mereka akan bercerai. Anak-anak sering dengan teman-teman mereka yang lain saat mengetahui bahwa orang tua mereka berbuat penyelewengan dengan berselingkuh, anak-anak merasa malu jika mendengar tetangga/teman-temannya yang sedang membicarakan dan menyindir perselingkuhan orang tuanya, masalah tersebut sangat menyakitkan anak-anak.⁷

Komunikasi antara orang tua dan anak dapat menciptakan suasana yang berbeda, meskipun orang tua harus berpisah namun tidak menjadi masalah bagi anak. Komunikasi yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua dapat memburuk apabila orang tua tidak dapat menjelaskan mengapa mereka lebih memilih jalan berpisah sehingga batin anak tertekan dan marah. Allah Swt juga memerintahkan agar anak tetap berkata lemah-lembut kepada mereka. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Lukman: 14)*

⁶ Moh Rifai, *Peranan Orangtua Sebagai Wali, Pembimbing, Dan Pendidik Pada Perkembangan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 1.01, 2016) h. 51-63

⁷ Malik Fajar. *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*. (Jakarta: PT. Grafindo, 2005) h. 44

Ayat diatas menjelaskan tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, dan Allah Swt memerintahkan agar seorang anak bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua (ayah dan ibu). Ayat diatas menjelaskan cara berkomunikasi dengan baik antara orang tua dan anak, termasuk anak *broken home*. Anak *broken home* biasanya sering berontak dan menggunakan komunikasi yang tidak beretika dengan orang tuanya pasca perceraian yang menimpa orang tua mereka. Mereka tidak pernah tahu bagaimana cara melampiaskan kekesalan yang terpendam dalam dirinya, mereka menjadi tertekan dan merasakan menjadi pihak yang terabaikan oleh orang tua mereka.

Masalah *broken home* merupakan suatu masalah yang tidak boleh diacuhkan karena berakibat fatal terhadap perkembangan psikologi anak, prilaku dan juga keimanan anak sehingga perlu diatasi, dibina agar tidak menjadi masalah yang besar dan menjadi jembatan untuk memperkuat keimanan anak.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*). Menurut Nasution penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka tentang dunia sekitar.⁸

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini memberikan pemahaman tentang topik yang terkait dengan komunikasi interpersonal yang digunakan. Pendekatan ini digunakan untuk mempelajari tentang sikap percaya, sikap terbuka dan sikap saling mendukung. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti diharapkan memperoleh data penelitian yang valid sesuai dengan fakta yang dialami. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis dan memeriksa lebih dekat, lebih dalam, berakar dan menyeluruh, untuk mendapatkan gambaran yang jelas pada komunikasi antarpribadi anak *broken home* pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan.

⁸ Nasution. *Metode Research*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003) h. 5

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1) observasi partisipatif, 2) wawancara mendalam (*in-depth interview*), 3) metode dokumentasi. Sampling yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan karakteristik diatas, maka kriteria yang sudah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Informan

No.	Nama (Inisial)	Keterangan
1	FH	sebagai Ibu RP
2	MH	sebagai Bapak dari RP
3	RP	sebagai anak <i>broken home</i> tidak harmonis
4	SY	sebagai Bapak dari NK
5	AH	sebagai Ibu dari NK
6	NK	sebagai anak <i>broken home</i> yang harmonis
7	NR	Sebagai informan pendukung

Berdasarkan karakteristik diatas, maka peneliti mengambil responden sebanyak 4 orang tua pada keluarga *broken home*, 2 anak *broken home* di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan dan 1 orang Informan Pendukung pakar Psikologi/Dosen di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan.

Adapun tahapan dalam metode analisis data kualitatif diantaranya: 1) mencatat data yang dihasilkan di lapangan, kemudian memberikan kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri. 2) mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya dengan menggunakan alat analisis. 3) berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan dalam membuat temuan-temuan umum.⁹

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti

⁹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 175

dengan melakukan pengecekan data yang didapat melalui beberapa sumber baik itu dari buku-buku, hasil observasi, maupun wawancara serta dokumentasi.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan observasi lapangan secara langsung yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada anak dan orang tua mereka yang sudah mengalami perceraian, yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Peneliti memilih beberapa anak remaja dan orang tua keluarga *broken home* baik dari keluarga yang berdampak perkembangan negatif anaknya maupun yang berdampak positif di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan sebagai informan kunci, agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimana komunikasi antarpribadi anak dan orang tua *broken home* Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang pakar psikologi untuk memperoleh data pendukung mengenai perkembangan anak *broken home*.

1. Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga *Broken Home*

Komunikasi antarpribadi pada hakikatnya adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan, jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh De Vito (1976) bahwa, komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara bisa terlihat bahwa informan mengetahui pola komunikasi antarpribadi sesuai dengan

¹⁰ Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019) h. 326

pendapat mereka masing-masing. Informan juga mampu menyesuaikan dengan kondisi keluarga mereka baik keluarga normal maupun keluarga *broken home*. Dalam keluarga *broken home* komunikasi antarpribadi itu sangat penting dilakukan baik antara orang tua dengan anaknya dan anak dengan orang tuanya. Selain itu komunikasi antarpribadi merupakan pokok utama bagi perkembangan anak dimana dengan komunikasi perkembangan anak akan mudah kita lihat secara baik. Serta dengan berkomunikasi kita akan memberikan perhatian secara langsung buat anak.

Broken home merupakan krisis keluarga dimana ibu dan ayah harus berpisah dan merawat sang anak tidak secara langsung namun dengan seiringnya berkembang teknologi meski ibu ataupun ayah berpisah dan hak asuh jatuh kepada ibu maupun ayah komunikasi bisa dilakukan dengan menelepon anak setiap hari. Komunikasi antarpribadi merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam suatu hubungan keluarga baik keluarga dalam keadaan utuh maupun dalam keadaan *broken home*.

Dari ungkapan keluarga *broken home* peneliti menyimpulkan bahwa tidak adanya aktifitas komunikasi antarpribadi yang mereka lakukan dengan anaknya lantaran diketahui keduanya sibuk berkerja dan anak bersikap biasa saja jika berkomunikasi dengan orang tuanya justru anak merasa kurang nyaman berkomunikasi dengan orang tua yang jarang berkomunikasi dengannya. Kurangnya perhatian serta intensitas tatap muka yang kurang antara orang tua dan anak membuat anak cenderung tidak terbuka dengan kedua orang tuanya. Komunikasi yang dilakukan terasa kurang nyaman dan canggung antra anak dengan orang tuanya.

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang bersifat harmonis menjelaskan dan mengungkapkkan bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan dengan orang tuanya yang sudah bercerai. Komunikasi dari hal yang kecil yang dilakukan orang tua *broken home* terhadap anaknya mampu menimbulkan perasaan senang nyaman dalam benak anaknya. Anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya meski tidak tinggal serumah hal ini mampu menimbulkan perkembangan anak akan menjadi terkontrol dan baik meski

kedua orang tuanya berpisah. Orang tua mampu membangun komunikasi dengan anaknya secara spontanitas yang nyata tanpa harus dibuat dengan rekayasa yang mampu membangun suatu komunikasi antarpribadi secara spontan serta timbul timbal balik antara anak dan orang tuanya.

Komunikasi akan dapat dihasilkan apabila sekiranya timbul saling pengertian antara kedua belah pihak, dari komunikator dan komunikan pun dapat memahaminya. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak memahami gagasan tersebut.¹¹

Komunikasi antarpribadi mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruh. DeVito mengungkapkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek umpan balik secara langsung.¹²

Maka dari itu peneliti menyimpulkan secara keseluruhan baik keluarga yang bersifat tidak harmonis maupun keluarga harmonis sebaiknya dilakukan pendekatan komunikasi antarpribadi untuk menumbuhkan perkembangan anak secara baik meski keluarga *broken home* memiliki sifat tidak harmonis sebaiknya komunikasi antarpribadi diterapkan dan menghasilkan suatu komunikasi antarpribadi yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh DeVito mengenai unsur-unsur komunikasi antarpribadi yang terdiri dari:¹³

a. Keterbukaan (*openness*)

Yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan

¹¹ A.W. Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002) h. 15

¹² Alo, Liliweri. *Komunikasi Antar Pribadi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997) h. 12

¹³ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antarpribadi*, (Magetan: CV. Ae Medika Grafika, 2016) h. 19

terhadap situasi yang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan masa kini tersebut.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis tidak memiliki rasa saling terbuka satu sama lain baik anak dan orang tuanya mereka cenderung diam karena kurangnya suatu komunikasi yang dilakukan oleh mereka membuat rasa keterbukaan yang kurang.

Lain halnya keluarga yang harmonis keterbukaan dalam hubungan mereka berhasil dilakukan guna mendapatkan suatu komunikasi antarpribadi yang baik yang membuat anak menjadi lebih baik dan tidak sungkan bercerita dengan orang tua meski mereka ada masalah.

b. Empati (*emphaty*)

Yaitu merasakan yang apa yang dirasakan orang lain. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikasi (penerima pesan). Apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi antarpribadi, maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis rasa empati dalam keluarga mereka kurang sehingga tampak jelas anak cuek dengan apa yang dilakukan oleh orang tua meski orang tua berusaha sedikit perhatian namun anak tidak merasa empati hal itu disebabkan karena anak sudah terbiasa kurangnya suatu komunikasi dan perhatian dari orang tuanya.

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis rasa empati anak dan orang tuanya sangat terjalin hal itu dipengaruhi karena anak merasa nyaman dengan orang tua mereka karena seringnya komunikasi secara terus menerus serta selalu berusaha memberikan perhatian baik sekecil apapun maupun sebesar apapun kepada anaknya.

c. Dukungan (*Supportiveness*)

Yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Dalam komunikasi antarpribadi diperlukan

sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikasi mau berpartisipasi dalam komunikasi. Selain itu, komunikasi antarpribadi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi yang lebih-lebih dari komunikator.

Keluarga *broken home* yang tidak harmonis tidak memiliki suatu dukungan dalam hubungan mereka baik itu orang tua maupun anaknya. Anak merasa lebih melakukan semau mereka karena selama ini orang tua tidak memberikan perhatian yang baik buat mereka hal itu yang memicu anak menjadi buruk dalam perkembangannya anak berani merokok dan sebagainya.

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis orang tua semaksimal mungkin memberikan dukungan sepenuhnya dengan apa yang anak mereka lakukan namun tetap orang tua memantau baik buruknya suatu pilihan yang anak pilih.

d. Rasa positif (*positiveness*)

Seseorang harus memiliki perasaan dan sikap positif terhadap dirinya, mendorong orang lain efektif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi efektif. Keluarga *broken home* yang tidak harmonis tidak memiliki rasa positif baik anaknya maupun orang tuanya. Mereka selalu berfikir kejelekan saja dari mereka sehingga komunikasi mereka tidak berjalan baik.

Lain halnya dengan keluarga yang harmonis rasa positif itu selalu tumbuh antara orang tua dan anaknya mereka selalu saling membrikan dorongan yang baik bagi anaknya sehingga anak tetap akan merasakan nyaman bila berkomunikasi serta interaksi dengan orang tua yang sudah bercerai.

e. Kesetaraan atau kesamaan (*Equality*)

Yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai suatu yang penting untunk disumbangkan. Keluarga *broken home* yang tidak harmonis tidak memiliki suatu kesamaan ataupun kesetaraan dalam keluarga mereka yang ada mereka cenderung tidak saling menghargai baik anak maupun orang tua hal itu dipicu karena kurangnya komunikasi dan perhatian antara anak dan orang tuanya.

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis rasa saling menghargai satu sama lain selalu mendapatkan respon yang baik. Dimana orang tua selalu berusaha memberikan suatu perhatian baik dari hal terkecil maupun terbesar hal itu membuat anak merasa senang orang tua yang bercerai masih memperhatikan mereka hal itu yang memicu anak akan merasa selalu menghargai orang tua mereka meski sudah tidak bersatu lagi.

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang, komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi selalu melibatkan umpan balik langsung. Komunikasi antarpribadi tidak harus bertatap muka secara langsung. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam komunikasi tidaklah terlalu penting.

2. Perkembangan Anak *Broken Home*

Perkembangan pada diri manusia akan terjadi suatu perubahan secara fisiologis dan psikologis, yaitu *Fisiologismya* merupakan adanya perubahan pada jasmani, fisik dan sel-sel otak yang membentuk kematangan fisik, seperti perkembangan sel-sel otak yang matang untuk kemampuan menangkap stimulus yang masuk, begitu juga perkembangan otot-otot kaki dan tangan yang menjadi keras, untuk keterampilan berjalan dan mengambil sesuatu. *Psikologismya* merupakan sesuatu yang melibatkan perkembangan manusia pada kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakatnya tersebut hanya merupakan tempat berkembangnya pribadi-pribadi itu sendiri. Berarti berkembangnya masyarakat akan mempengaruhi perkembangan individu dan perkembangan individu akan juga berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat. Yaitu sangat berkaitan dengan berkaitan dengan kehidupan mental pribadinya. Dari ketidakkemampuan menjadi mengerti, dari ketidakbisaan menjadi bisa.¹⁴

¹⁴ Abu Bakar Baraja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2005) h. 1

Seperti yang diungkapkan oleh Nur Rohmatillah, S.Psi., M.Pd sebagai Dosen sekaligus pakar psikologi Universitas Islam Al-Ihya Kuningan menjelaskan bahwa:

Perkembangan anak merupakan fase dimana anak mengalami suatu perubahan baik itu fisik maupun perilaku ataupun sikapnya. Perkembangan juga bisa diartikan sebagai proses terjadinya berbagai perubahan yang bertahap yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan baik yang menyangkut fisik maupun psikis.¹⁵

Perkembangan tidak pernah statis, yaitu dari saat pembuahan hingga akhirnya perkembangan berakhir (kematian). Termasuk juga pada diri manusia, ia akan mengalami perubahan dengan perkembangnya. Perkembangan terjadi pada manusia akibat dari proses kematangan dan pengalaman yang terjadi pada serangkaian perubahan yang progresif, sistematis, dan berkesinambungan. Perkembangan dapat disebut sebagai suatu proses yang mengarah kedepan dan tidak akan kembali lagi atau tidak begitu saja dapat diulang kembali. Maksudnya bahwa perkembangan individu tersebut mengalami perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali pada kehidupan yang lalu dan ia akan terus berkembang mengarah kedepan.

Menurut Robert J. Havighurst, moral yang bersumber dari adanya suatu tata nilai adalah *a value is an object estate or affair which is desired* tata nilai adalah suatu objek rohani atas suatu keadaan yang diinginkan. Maka kondisi internal ataupun kejiwaan seseorang untuk dapat melakukan hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai-nilai (*value*) yang diinginkan itu disebut moral. Dengan demikian perkembangan seseorang itu berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak, disamping pengaruh kuat dari perkembangan pikiran, perasaan serta kemauan atas hasil tanggapan dari anak.¹⁶

¹⁵ Hasil wawancara bersama Nur Rohmatillah, S.Psi., M.Pd sebagai Dosen sekaligus pakar psikologi Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, pada tanggal 28 Februari 2020.

¹⁶ Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005) h. 104

Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif. Anak-anak harus belajar apa yang benar dan yang salah, selanjutnya segera setelah mereka cukup besar mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan mengapa ini salah. Mereka juga harus mempunyai kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan kelompok sehingga mereka dapat belajar mengenai harapan kelompok. Anak-anak harus mengembangkan keinginan untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar, bertindak untuk kebaikan bersama dan menghindari yang salah, ini dapat dicapai dengan hasil yang paling baik dengan mengaitkan reaksi menyenangkan dengan hal yang salah. Untuk menjamin kemauan untuk bertindak sesuai dengan cara yang diinginkan oleh masyarakat, anak harus menerima persetujuan kelompok. Belajar perilaku dengan persetujuan masyarakat merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Dalam mempelajari sikap moral terdapat empat pokok utama ialah mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan-peraturan, mengembangkan hati dan tidak pantas untuk dijadikan panutan bagi anak anaknya. Anak *anak broken* yang bersifat negatif ini juga akan banyak dikucilkan tetangga karena mereka nakal dan brutal. Namun perlu kita ketahui perkembangan moral nurani, belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok, dan mempunyai kesempatan untuk belajar apa saja yang diharapkan anggota kelompok.¹⁷

Orang tua merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. Tujuan awal dalam perkembangan moral terhadap disiplin anak ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Perubahan dalam kepribadian disebabkan oleh perubahan fisik pada masa pubertas misalnya, terdapat perubahan dari tubuh yang kekanakan menjadi tubuh yang dewasa. Karena perubahan fisik ini dianggap sebagai suatu perbaikan dalam

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 1999) h. 25

kepribadian. Sebaiknya perubahan fisik yang terjadi pada waktu klimakterium dan dengan meningkatnya usia dianggap sebagai bentuk kemunduran. Perubahan kepribadian yang menurut anggapan ini menyertai perubahan fisik tersebut dianggap perubahan menuju kondisi yang lebih buruk. Bahaya umum dalam perkembangan kepribadian mencakup keyakinan bahwa konsep diri yang tidak menguntungkan, egosentrisme, kurangnya pengakuan sosial terhadap individualitas, dan penyesuaian kepribadian yang buruk.¹⁸

Perkembangan pola kepribadian telah mengungkapkan bahwa tiga faktor menentukan perkembangan kepribadian yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Pola tersebut sangat erat hubungannya dengan kematangan ciri fisik dan mental yang merupakan unsur bawaan individu, ciri-ciri ini menjadi landasan bagi struktur pola kepribadian yang dibangun melalui pengalaman belajar.

Berdasarkan pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh ketiga faktor, pertama faktor lingkungan seperti yang dijelaskan Menurut Alferd Adler kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial dan pengasuhan sebagai fungsi dari perluasan perbedaan usia antara saudara kandung. Dalam pandangan Adler, perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian setiap individu. Maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan lingkungan dan sosial akan berpengaruh terhadap perbedaan kepribadian antara individu satu dengan lainnya. Kedua faktor pengasuhan orang tua, Freud menekankan faktor pengasuhan sebagai faktor yang sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian anak, sedangkan Adler memfokuskan kepada konsekuensi dari anak yang merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya. Penolakan orang tua akan menyebabkan perasaan tidak aman, hidup penuh kemarahan terhadap orang lain, dan kurang memiliki penghargaan terhadap diri. Ketiga faktor perkembangan, menurut Mc Adam (1994) bahwa perkembangan kepribadian pada masa dewasa dapat dijelaskan dalam tiga tingkat, yaitu: kecenderungan sifat, perhatian personal, dan

¹⁸ *Ibid.* h. 246

narasi hidup. Kecenderungan sifat (*dispositional traits*) adalah sifat yang diturunkan. Perhatian personal merujuk kepada perasaan sadar, rencana-rencana, dan tujuan-tujuan. Perasaan, rencana, dan tujuan berubah sepanjang kehidupan sebagai hasil dari bermacam-macam pengaruh. Sementara naskah hidup berdampak pada pembentukan diri (*self*), pencapaian identitas, dan menemukan penyatuan tujuan dalam hidup. Naskah hidup juga berubah sebagai respons terhadap kebutuhan lingkungan dan sosial.¹⁹

Perkembangan anak *broken home* baik moral maupun kepribadian yang sudah peneliti jelaskan diatas baik keluarga *broken home* yang bersifat tidak harmonis (negatif) maupun bersifat harmonis (positif) pada dasarnya masih dianggap masyarakat sebagai keluarga yang tidak baik meski tidak semua masyarakat berfikir seperti itu namun salah satu pasti memiliki persepsi yang kurang baik soal keluarga *broken home*.

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi, peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari kehidupan masyarakat tetapi menjadi pokok masalah yang perlu direnungkan, bagaimana akibat dan dampak bagi diri anak. Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik anggota keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan berfikir dan ketegangan itu memakan waktu lama. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya pertikaian dalam keluarga yang berakhir pada perceraian. Faktor-faktor ini antara lain persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memiliki anak dan persoalan psinsip hidup yang berbeda. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak.²⁰

¹⁹ Hidayat. *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) h. 46

²⁰ Harry Ferdinand Mone, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar*, (Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 6.2, 2019) h. 157

Perkembangan anak *broken home* cenderung selalu terbelakang baik perkembangan moral anak maupun perkembangan kepribadian anak dalam lingkungannya maupun disekolah. hal itu dipicu karena kurangnya suatu komunikasi antarpribadi antara orang tua yang bercerai dengan anaknya. Terlebih apabila kedua orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing serta hak asuh yang terpisah jauh sampai keluar kota membuat jarang memperhatikan bagaimana perkembangan anak. Seperti yang dijelaskan oleh Nur Rohmatillah, S.Psi., M.Pd sebagai pakar Psikologi di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan sebagai berikut:

Pada umumnya perkembangan anak *broken home* tentu saja akan terbelakang baik perkembangan moral maupun kepribadian, anak *broken home* memiliki rasa percaya diri yang rendah dengan apa yang dia alami dan keluarganya sehingga berinteraksi dengan lingkungan umum maupun sekolah ataupun tempat kerja akan ada kendala. Salah satu penyebab perkembangan anak yang rusak disebabkan karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan komitmen dari orang tua.²¹

Ketidakharmonisan dalam keluarga merupakan jenis keluarga yang banyak orang menganggap bahwa keluarga ini merupakan suatu keluarga yang tidak harmonis dimana orang tua cenderung berdebat dan saling menyalahkan satu sama lain yang mengakibatkan anak akan terpengaruh dan mampu mempengaruhi komunikasi orang tua dan anaknya.

Sebagaimana yang kita ketahui komunikasi merupakan pokok utama dan penting dalam suatu keluarga dalam menumbuhkan suatu perkembangan anak yang baik. Bagi keluarga *broken home* komunikasi lah yang merupakan pilar bagi orang tua dalam mengasuh anak mereka. Apabila suatu komunikasi sudah tidak berjalan dengan baik dan orang tua yang bersikap acuh serta intensitas bertemu dengan anak yang kurang bahkan sama sekali tidak pernah ketemu setelah bercerai.

Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang tetap harmonis yang memiliki suatu komitmen yang baik meski orang tua bercerai dan tetap mengasuh anak secara baik dan sepakat

²¹ Hasil wawancara bersama Nur Rohmatillah, S.Psi., M.Pd sebagai Dosen sekaligus pakar psikologi Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, pada tanggal 28 Februari 2020.

tetap terlihat harmonis dengan anaknya. Basri mengatakan, “keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.²²

Keharmonisan keluarga tidak hanya diperoleh didalam keluarga yang utuh saja keluarga yang tidak utuh atau yang biasa disebut *broken home* bisa memiliki suatu keluarga yang utuh apabila dari keluarga tersebut mampu menumbuhkan sikap selalu berfikir positif, tidak terjebak dengan situasi dan kondisi, mencoba hal-hal baru, dan mencari tempat untuk berbagi. Dengan hal-hal tersebut mampu menimbulkan keharmonisan dalam keluarga yang tidak utuh lagi atau *broken home*.

Dari semua penjelasan yang peneliti jelaskan dari awal analisis data dan pembahasannya baik komunikasi antarpribadi keluarga *broken home*, dan perkembangan anak *broken home* memiliki suatu kualitas yang berbeda antara keluarga *broken home* baik keluarga yang tidak harmonis maupun yang harmonis, seperti yang peneliti jelaskan sebagai berikut:

- a. Keluarga *broken home* tidak harmonis memiliki suatu kualitas yang kurang baik dimana dari hasil penelitian secara langsung dan melakukan wawancara secara langsung dengan keluarga tersebut terlihat jelas yang *pertama* komunikasi antarpribadi anak dan orang tuanya jarang dilakukan, *kedua* perkembangan moral dan kepribadian anak rusak dengan berani merokok didepan orang tuanya maupun didepan umum, bolos sekolah, tawuran dan sebagainya. *Ketiga* tidak adanya suatu keterbukaan dalam diri anak dengan orang tuanya sebaliknya tidak ada keterbukaan orang tua dengan anaknya. *Keempat* intensitas tatap muka yang jarang karena kesibukkan masing-masing. *Kelima* tidak adanya rasa kompak dalam mendidik anak mereka misalnya mengambil

²² Irma Yani, *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, (JOM FISIP, 5.1, 2018) hal. 10

raport anak, orang tua jarang mau menghadirinya dikarenakan sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

- b. Keluarga *broken home* harmonis memiliki suatu kualitas yang baik meski dalam keadaan orang tua yang sudah bercerai, hal tersebut peneliti menjelaskan bahwa *pertama* komunikasi antarpribadi orang tua dan anaknya berjalan sangat baik apabila orang tua tidak bertemu dengan anak secara langsung karena kesibukkan mereka komunikasi tetap dilakukan via telephone. *Kedua* perkembangan anak baik-baik saja baik moral maupun kepribadian dimana hal tersebut timbul karena perhatian orang tua yang tetap berjalan baik dari hal terkecil maupun terbesar. *Ketiga* keterbukaan dalam hubungan anak dan orang tua tetap terjadi karena dengan adanya suatu rasa terbuka membuat anak tidak akan sungkan menceritakan suatu masalah yang mereka hadapi sebaliknya orang tua juga selalu berusaha mengusahakan selalu terbuka. *Keempat* intensitas tatap muka yang masih tetap bertemu secara langsung maupun seminggu sekali. *Kelima* tetap harmonis meski baik ibu maupun ayah sudah tidak tinggal serumah dengan cara selalu kompak apabila sedang bertemu dengan anak mereka dan menghadiri acara anak mereka.

Suksesnya suatu komunikasi antarpribadi bisa dilakukan apabila komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan) bisa saling memberikan respon satu sama lain, baik orang tua dengan anaknya maupun anaknya dengan orang tua harus sama-sama saling berkomunikasi meski dalam keadaan keluarga *broken home*. Saling mendukung satu sama lain, memberikan perhatian semaksimal mungkin bagi anak mampu memberikan suatu kenyamanan bagi anak mereka. Kenyamanan yang anak rasakan akan menimbulkan suatu komunikasi yang baik dalam keluarga *broken home* tersebut sebaliknya apabila kenyamanan tidak dirasakan oleh anak maka komunikasi tidak akan efektif sampai kapanpun.

Dari penjelasan diatas komunikasi antarpribadi keluarga *broken home* yang peneliti jelaskan baik dari keluarga *broken home* yang tidak harmonis maupun yang harmonis memiliki perbedaan masing-masing, dimana dari sisi komunikasi keluarga yang tidak harmonis memiliki komunikasi tidak berjalan dengan

baik dikarenakan kurangnya suatu rasa keterbukaan baik dari orang tua dan anak mereka.

Berdasarkan pernyataan informan dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa dalam suatu hubungan antara orang tua dengan anak dalam keluarga tersebut tidak adanya suatu keterbukaan dalam menyelesaikan suatu masalah. Mereka cenderung memilih diam tanpa harus mengungkapkan apa yang telah terjadi. Beda halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis. Sehingga dapat disimpulkan ada suatu keterbukaan dalam hubungan mereka dan komunikasi mereka meski keluarga mereka berpisah namun penyelesaian masalah dari keluarga ini dilakukan dengan secara terang-terangan bercerita satu sama lain mengenai suatu masalah tersebut. Teori *Self Disclosure* (pembukaan diri) adalah pengungkapan relasi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut.²³

Pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain. Pembukaan diri atau *self disclosure* dapat dilakukan oleh siapa saja, tak terkecuali antara orang tua dan anak. Pembukaan diri antara orang tua dan anak sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan Joseph A. Devito bahwa komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi.²⁴

Dari cara diatas yang informan sampaikan baik orang tua maupun anak. Menurut peneliti menyimpulkan bahwa dari keluarga yang tidak harmonis tidak ada suatu keterbukaan dalam interaksi hal itu tidak sesuai dengan teori *self disclosure*. Lain halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis cara pengungkapannya dalam menyelesaikan suatu masalah sesuai dengan *self disclosure* dengan saling terbuka satu dan berani saling mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

²³ Evi Novianti, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2019) h. 23

²⁴ De vito, A Joseph. *Komunikasi Antar Manusia*. (Jakarta: Profesional Book, 1997) h. 259

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai perkembangan anak *broken home* melalui pendekatan komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home* di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi antar pribadi pada keluarga *broken home* bersifat tidak harmonis (negatif) mengakibatkan dampak buruk bagi perkembangan anak, komunikasi yang terjadi seperti biasa jarang dilakukan. Sehingga anak merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai. Beda halnya dengan keluarga *broken home* bersifat harmonis (positif) anak merasakan kasih sayang orang tuanya dan komunikasi yang baik dengan orang tuanya yang sudah bercerai karena orang tuanya memiliki komitmen yang kuat meski bercerai, mereka tetap memberikan perhatian semaksimal untuk anaknya dan tetap melakukan komunikasi karena komunikasi merupakan pilar dalam suatu hubungan yang efektif dan baik.
2. Perkembangan anak *broken home* baik moral dan perkembangan kepribadian anak dari keluarga *broken home* tidak harmonis, perkembangan anak sangat buruk karena anak merasa tertekan baik mental maupun fisik, anak merasa hidupnya tidak adil karena tidak memiliki keluarga yang utuh. hal itu membuat anak menjadi brutal dan berani melakukan hal-hal yang negatif seperti bolos sekolah, berani merokok dll., hal tersebut menimbulkan pandangan yang kurang baik dilingkungannya sehingga masyarakat memandang anak *broken home* yang tidak harmonis ini sebagai ancaman baginya apabila berada dilingkungannya. Beda halnya dengan keluarga *broken home* yang harmonis perkembangan anak tetap baik moral maupun kepribadiannya hal tersebut dipicu karena komunikasi antara orang tua dan anak tetap berjalan baik dan efektif.

Daftar Pustaka

- A.W. Widjaja. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002)
- Abu Bakar Baraja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2005)
- Ahmadi, Abu & Sholeh, Munawar. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)
- Alo, Liliweri. *Komunikasi Antar Pribadi*. (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997)
- Amorisa Wiratri, *Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society)*, (Jurnal Kependudukan Indonesia, 13.1, 2018)
- De vito, A Joseph. *Komunikasi Antar Manusia*. (Jakarta: Profesional Book, 1997)
- Descanita Auliasari, *Kecenderungan Cinderella Complex Pada Remaja Putri Yang Mengalami Broken Home*, (Jurnal Psikoborneo, 6.2, 2018)
- Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antarpribadi*, (Magetan: CV. Ae Medika Grafika, 2016)
- Elhany, H. (2017). Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Permasyarakatan Kelas II Kota Metro. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(01), 41-60.
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 1999)
- Evi Novianti, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2019)
- Harry Ferdinand Mone, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar*, (Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 6.2, 2019)
- Hidayat. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)

Irma Yani, *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, (JOM FISIP, 5.1, 2018)

Karim, H. A. **URGENSI HALAQAH DALAM AKSELERASI DAKWAH.**

Malik Fajar. *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*. (Jakarta: PT. Grafindo, 2005)

Moh Rifai, *Peranan Orangtua Sebagai Wali, Pembimbing, Dan Pendidik Pada Perkembangan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 1.01, 2016)

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

Nailul Fauziah, Desi Wulandari, *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)*, (Jurnal Empati, 8.1, 2019)

Nasution. *Metode Research*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003)

Sistem Informasi Penelusuran Perkara Pengadilan Agama Kabupaten Kuningan, (Online: https://sipp.pa-kuningan.go.id/statistik_perkara, diakses pada tanggal 1 Maret 2020)

Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019)

Widodo, A. (2019). Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *khobar*, 1(1), 49-65.